



ANALISIS PENDAPATAN PADA NELAYAN DI DESA SUNGAI BUNTU KECAMATAN PEDES KAB. KARAWANG

Nurtika Dewi¹, Dedi Mulyadi¹, Santi Pertiwi Hari Sandi¹

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Correspondence E-mail: santi.pertiwi@ubpkarawang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan nelayan dan bagaimana upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pendapatan nelayan di Desa Sungaibuntu, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang. Wilayah ini memiliki potensi besar dalam sektor perikanan tangkap, meskipun nelayannya menghadapi tantangan terkait fluktuasi pendapatan akibat faktor eksternal seperti musim kemarau dan musim hujan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan, pada saat musim kemarau hasil tangkapan nelayan melimpah dan pada saat musim hujan hasil tangkapan nelayan menurun. Keterbatasan modal usaha, tingginya biaya operasional, dan kurangnya fasilitas penyimpanan menjadi kendala utama yang dihadapi nelayan. Tambahan modal tahunan diperlukan untuk memperbaiki peralatan melaut. Pengeluaran operasional yang signifikan menuntut optimalisasi hasil tangkapan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Penelitian ini merekomendasikan adanya subsidi, pelatihan, dan pembangunan fasilitas penyimpanan hasil tangkapan untuk mendukung keberlanjutan usaha perikanan. Dukungan dari pemerintah dan peningkatan kapasitas nelayan dalam pengelolaan usaha diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Article Information

Riwayat Artikel:

Diterima 1 Juli 2025

Direvisi 4 Juli 2025

Diterbitkan 23 September 2025

Tersedia Online 31 September

2025

Publikasi 31 September 2025

Keyword:

Pendapatan Nelayan, Perikanan Tangkap, dan Faktor Eksternal

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari banyak pulau memiliki kekayaan alam yang melimpah, baik dari wilayah laut maupun darat. Kekayaan alam ini menyediakan peluang yang luas untuk dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2019), wilayah laut Indonesia mencakup sekitar dua pertiga dari total wilayah nasional, yaitu seluas 5,8 juta km². Dengan lebih dari 17.000 pulau dan garis pantai sepanjang 81.000 km, laut Indonesia menyimpan sumber daya alam yang sangat besar. Potensi tersebut seharusnya dapat menjadi andalan dalam penyediaan pangan nasional, mengingat wilayah laut Indonesia jauh lebih luas dibandingkan daratannya. Namun, kenyataannya, sebagian besar masyarakat masih mengandalkan sumber pangan utama dari daratan, seperti beras dan umbi-umbian. Padahal, kekayaan laut juga memiliki peluang yang signifikan dalam memperkuat ketahanan pangan serta mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat, baik dari sisi ekonomi, gizi, maupun kesehatan. (Maluku, 2023)

Kabupaten Karawang merupakan salah satu wilayah yang dikenal sebagai sentra perikanan rakyat di Provinsi Jawa Barat. Letaknya yang berada di pesisir menjadikan Sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor perikanan. Karawang secara geografis terletak pada koordinat 107°02 – 107°40 BT dan 5°56 – 6°34 LS, dengan luas wilayah keseluruhan mencapai 1.753,27 km², atau sekitar 3,73% dari keseluruhan luas Provinsi Jawa Barat (BPS, 2015).

Karawang memiliki potensi besar dalam sektor perikanan dan kelautan. Dalam bidang perikanan tangkap, wilayah ini dikenal memiliki keanekaragaman jenis ikan yang bernilai ekonomi tinggi. Potensi tersebut semakin diperkuat dengan panjang garis pantai yang membentang sepanjang 84,23 km di bagian utara. Aktivitas nelayan tersebar hampir di seluruh kawasan pesisir, baik nelayan tangkap maupun budidaya tambak, karena karakteristik wilayahnya sangat mendukung sektor perikanan. Terdapat setidaknya 11 desa di 7 kecamatan yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan, baik penduduk asli maupun pendatang. Desa-desanya tersebut antara lain: Tanjung Pakis (Pakis Jaya), Tambaksari (Batujaya), Sedari dan Cemara Jaya (Cibuaya), Sungaibuntu (Pedes), Pusakajaya Utara (Cilebar), Ciparage (Tempuran), Pasir Putih, Tengkolak, Satar, dan Muara (Cilamaya) (Thamrin & Kota, 2003).

Desa Sungai Buntu di Kabupaten Karawang merupakan kawasan yang menunjukkan potensi tertentu besar dalam pengembangan sektor perikanan. Melimpahnya sumber daya perikanan di daerah ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang kesejahteraan para nelayan. Namun, melimpahnya hasil tangkapan tidak selalu menjamin stabilnya pendapatan nelayan. Oleh karena itu, nelayan perlu mencari alternatif pekerjaan untuk menambah penghasilan mereka. Beberapa jenis aktivitas ekonomi tambahan yang dilakukan oleh Keluarga nelayan yang mengandalkan jaring sebagai alat penangkapan ikan di Desa Sungai Buntu antara lain adalah mengolah hasil tangkapan, bekerja sebagai buruh, dan bertani. Pendapatan tambahan dari kegiatan tersebut diharapkan mampu mendukung peningkatan kesejahteraan nelayan gill net di desa tersebut (Siregar et al., 2017).

Menurut Kepala Bidang Tangkap Dinas Perikanan Karawang, Mahmud, volume hasil tangkapan perikanan di wilayah Karawang pada tahun 2022 tercatat sebesar 7.400 ton. Angka ini mengalami peningkatan di tahun 2023 menjadi 7.488 ton. Sementara itu, pada semester pertama tahun 2024, jumlah tangkapan ikan sudah mencapai 3.752 ton. (Validasi Nasional Kementerian Kelautan dan Perikanan 2024).

Desa Sungai Buntu sebagai salah satu kawasan pesisir, memiliki sektor perikanan yang menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakatnya. Pendapatan nelayan di desa ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti musim kemarau, musim hujan, harga ikan

dipelelangan, serta biaya operasional. Ketidakstabilan pendapatan ini sering kali menjadi tantangan bagi nelayan dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, analisis pendapatan nelayan di Desa Sungai Buntu menjadi penting untuk memahami pola penghasilan nelayan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mencari solusi yang dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan secara berkelanjutan.

Kesejahteraan nelayan jumlah nelayan yang ada di desa Sungaibuntu kecamatan pedes Kabupaten Karawang, jadi jumlah nelayan yang ada di desa sungaibuntu sekitar 124 orang nelayan, beberapa dari nelayan tersebut mempunyai pekerjaan sampingan seperti mengerjakan sawah, kebun, warung dan lain sebagainya.

Tabel 1 Pendapatan Nelayan

N0	Nama Nelayan	Pendapatan Tertinggi Per hari	Pendapatan terendah Per hari
1.	Bapak Carbun	Rp 1.350.000	Rp. 300.000-Rp. 200.000
2.	Bapak Nuradi	Rp. 1.250.000	Rp. 300.000-Rp. 200.000
3.	Bapak sutrisno	Rp. 1.350.000	Rp. 300.000

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan data pendapatan harian nelayan di Desa Sungaibuntu, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang. Pendapatan tertinggi per hari dicatat oleh Bapak Carbun sebesar Rp 1.350.000, Bapak Nuradi sebesar Rp 1.250.000, dan Bapak sutrisno sebesar Rp. 1.350.000 hasil Pendapatan tertinggi ini diperoleh pada saat musim kemarau. Adapun pendapatan terendah per hari berkisar antara Rp 300.000 hingga Rp 200.000 untuk Bapak Carbun dan Bapak Nuradi, sedangkan Bapak sutrisno mencatat pendapatan terendah sebesar Rp 300.000 Penurunan pendapatan ini terjadi akibat kondisi musim hujan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati Latief et al. (2021) berjudul "Analisis Pendapatan Rumah Tangga Nelayan di Desa Bintalahe, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango" mengungkapkan bahwa mayoritas pendapatan rumah tangga nelayan berasal dari sektor perikanan tangkap. Rata-rata pendapatan tahunan rumah tangga nelayan sebesar Rp 46.700.478, dengan 85% di antaranya berasal dari usaha perikanan tangkap dan 15% sisanya berasal dari sektor non-perikanan seperti buruh bangunan dan pengemudi bentor. Penelitian ini menegaskan pentingnya usaha penangkapan ikan sebagai sumber penghidupan utama bagi masyarakat pesisir (Latief et al., 2021). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Meiliya Putri, Santi Pertiwi Hari Sandi, dan Dedi Mulyadi (2024) dalam "Analisis Pendapatan Usaha Tambak Udang pada Kelompok Tani di Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang" menunjukkan bahwa pendapatan petani tambak sangat dipengaruhi oleh musim dan kualitas produksi udang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa musim kemarau berkepanjangan dapat menyebabkan penurunan pendapatan hingga 90% akibat terganggunya pertumbuhan udang dan kurangnya pasokan air, sehingga

petambak harus mencari solusi alternatif seperti membeli udang dari kolam lain untuk dijual kembali ke pasar (Bisnis et al., 2024).

Berdasarkan Dua penelitian menunjukkan bahwa sektor perikanan menjadi sumber utama pendapatan masyarakat pesisir, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Nelayan di Desa Bintalahe sebagian besar bergantung pada perikanan tangkap sebagai mata pencaharian utama (Latief et al., 2021), sementara petambak udang di Kecamatan Tirtajaya menghadapi fluktuasi pendapatan yang dipengaruhi oleh musim dan kualitas produksi (Putri et al., 2024). Ketergantungan terhadap faktor alam ini menuntut strategi adaptif agar keberlanjutan usaha perikanan tetap terjaga.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan (1) bagaimana kondisi pendapatan nelayan dan (2) bagaimana upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pendapatan nelayan pada Desa Sungaibuntu Kecamatan Pedes Kab. Karawang

2. TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menjalankan fungsi penting dalam suatu organisasi yang berhubungan dengan pengelolaan dana, baik oleh perseorangan, perusahaan, maupun instansi pemerintah (Harjito, 2022). Pengelolaan keuangan ini dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan guna mengatur keuangan dengan cara yang optimal dan tepat guna, agar dapat menunjang kelancaran. operasional serta pencapaian target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. (Fannyn, 2019). Selanjutnya menurut Rebin Sumardi dan Dr. Suharyono dalam (Priambodo et al., 2023) Manajemen keuangan adalah bagian integral dari keseluruhan sistem manajemen. Seperti yang telah diketahui, setiap perusahaan atau Setiap organisasi memiliki sasaran yang hendak diraih dan berupaya untuk mencapainya tujuan tersebut, keberadaan manajemen menjadi hal yang sangat penting.

Pendapatan

Pendapatan merupakan pemasukan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas penjualan barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu. Namun, pendapatan tidak hanya berasal dari penjualan saja, melainkan juga dapat bersumber dari bunga atas aset perusahaan yang dimanfaatkan oleh pihak lain, dividen, maupun royalti. Seluruh penerimaan tersebut akan dihitung dan dicatat dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu, pendapatan juga dapat diartikan sebagai sejumlah biaya yang dikenakan kepada konsumen atas barang atau jasa yang diberikan. (Khairani et al., 2023). Menurut ochib, (2019) memaparkan bahwa pendapatan merupakan arus masuk aset yang diperoleh dari penjualan barang maupun jasa yang disediakan oleh pemilik usaha kepada konsumen selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Hartono et al., (2018) (dalam Sandi et al., 2023) pendapatan ialah pengakuan yang diterima oleh perusahaan terhadap penerimaan balas jasa dari pihak yang menggunakan jasa perusahaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Gonibala et al., (2019) (dalam Widayani et al., 2023) pendapatan merupakan penerimaan yang diperoleh melalui hasil dari kegiatan ekonomi yang terkait dengan kegiatan penjualan yang dimiliki oleh perusahaan (Dewi et al., 2024).

Terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi peningkatan pendapatan pedagang (Sihura, 2019), antara lain: Modal memiliki peran penting sebagai faktor pendorong dalam menjalankan bisnis. Jumlah modal yang dimiliki dapat menentukan tingkat produktivitas serta kemajuan usaha. Semakin panjang jam operasional, semakin besar pula kesempatan untuk

memperoleh keuntungan. Sebaliknya, waktu operasional yang terbatas bisa menghambat potensi pemasukan. Selain itu, Seiring berjalannya waktu dalam menjalankan usaha, kemampuan dan keahlian pedagang cenderung semakin meningkat bertambah pula wawasan dan pengalaman yang dimilikinya, yang dapat berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan. Lokasi strategis yang mudah dijangkau meningkatkan daya tarik konsumen dan potensi pendapatan.

Nelayan

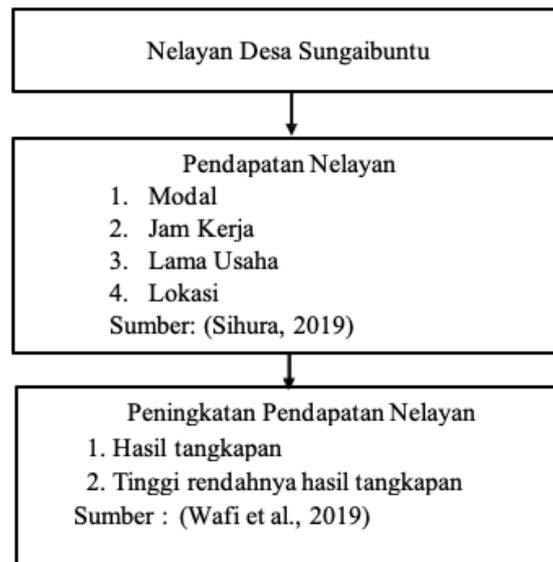
Nelayan dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, seperti nelayan pemilik (juragan), nelayan penggarap atau buruh, nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan gendong (pengangkut hasil tangkapan), serta pelaku usaha dalam bentuk perusahaan atau industri penangkapan ikan. Penelitian ini difokuskan pada nelayan tradisional, yaitu individu yang melakukan aktivitas penangkapan ikan masih dilakukan dengan menggunakan perahu serta alat tangkap yang tergolong tradisional dan belum modern (Rosalina & Ekomila, 2023). Kelompok nelayan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada pemanfaatan sumber daya perikanan. Umumnya, nelayan dipahami sebagai individu yang bekerja menangkap ikan di laut sebagai sumber penghasilan. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan (Lembaran Negara RI Nomor 97 Tahun 1964, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2690), nelayan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu nelayan pemilik dan nelayan penggarap (Rika Widianita, 2023). Nelayan menurut Johannes Widodo dan Suadi (2006) dalam (Given, 2019) adalah sebagai individu atau kelompok yang menggantungkan seluruh atau sebagian besar kehidupannya pada aktivitas penangkapan ikan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan teori dalam penelitian ini, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 1 Paradigma Penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertempat di Desa Sungai Buntu, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi secara mendalam. Pendekatan kualitatif ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, survei, serta kajian literatur baik dalam bentuk tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti, dengan pendekatan yang tidak menggunakan angka-angka matematis. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 5 nelayan di Desa Sungai Buntu, dengan kriteria pemilihan sampel, yaitu telah melaut minimal 4 tahun didesa Sungaibuntu kec. Pedes Karawang, bersedia untuk diwawancarai. Menggunakan metode random sampling dengan teknik purposive sampling. Pengambilan sampel ini merujuk pada metode yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2014) dalam (Sujarweni, 2015), di mana subjek dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.



Gambar 1 Paradigma Penelitian

Sumber : Penulis (2024), diolah dari (Sihura, 2019) & (Wafi et al., 2019)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan para nelayan di Desa Sungaibuntu, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang, mencerminkan aktivitas ekonomi yang berfokus pada sektor perikanan. Desa ini dikenal sebagai salah satu pusat perikanan tangkap di Kab.Karawang, di mana sebagian besar masyarakatnya bergantung pada hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sepanjang pesisir Desa Sungai Buntu, lebih dari 110 nelayan melakukan aktivitas harian. mulai dari melaut disore hari hingga dini hari dan menjual hasil tangkapan dipelelangan ataupun ditengkulak ikan.



Gambar 2 Suasana lokasi Nelayan di Desa Sungaibuntu
Sumber: Laut Desa Sungaibuntu (2024)

Meskipun tidak memiliki pola pendapatan yang tetap, aktivitas nelayan di Desa Sungaibuntu mulai berlangsung sejak dini hari ataupun sore hari, terutama ketika kondisi cuaca mendukung. Momentum ini dimanfaatkan para nelayan untuk melaut dan meningkatkan hasil tangkapan ikan yang kemudian dijual dipelelangan ataupun ditengkulak ikan. Aktivitas ini tidak hanya mendukung pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga berperan penting dalam menjaga roda perekonomian lokal tetap berputar. Adanya hasil tangkapan yang melimpah turut mendorong kesejahteraan masyarakat setempat sekaligus menciptakan suasana yang dinamis dan produktif, menjadikan Desa Sungai Buntu sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi berbasis perikanan di wilayah Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang.

Nelayan di Desa Sungaibuntu biasanya menangkap berbagai jenis hasil laut, seperti ikan cakalang, kakap merah, tembang, belanak, talang-talang, tenggiri, tongkol, serta udang dan rajungan. Penangkapan jenis-jenis ikan ini bergantung pada musimnya, yang bervariasi setiap bulan. Tetapi terdapat beberapa jenis ikan yang musimnya dapat bersamaan. Berikut adalah daftar ikan berdasarkan musimnya.

Tabel 2 Daftar Ikan Berdasarkan Musim

NO	Nama	Harga Ikan Per kg	Bulan
1.	Ikan Tenggiri	Rp. 25.000	April-Juli
2.	Ikan Tongkol	Rp. 30.000	Juli-September
3.	Ikan Cakalang	Rp. 35.000	September-November
4.	Ikan Tembang	Rp. 5.000	September-November
5.	Ikan Kakap Merah	Rp. 75.000	Oktober-November
6.	Ikan Talang-Talang	Rp. 30.000	Oktober-Januari
7.	Ikan Belanak	Rp. 25.000	November-Desember
8.	Udang	Rp. 60.000	Desember-Januari
9.	Rajungan	Rp. 75.000	Desember-Januari

Tabel 2 menunjukkan daftar jenis ikan yang biasa ditangkap oleh nelayan Desa Sungaibuntu berdasarkan musimnya. Setiap jenis ikan memiliki periode tertentu di mana jumlah tangkapannya melimpah, seperti ikan cakalang yang banyak ditemukan pada bulan September-november, serta ikan tenggiri yang musimnya berlangsung dari April-juli. Selain itu, hasil laut lainnya seperti udang dan rajungan melimpah pada bulan Desember-januari.

1. Kondisi pendapatan nelayan

Kondisi pendapatan nelayan di Desa Sungaibuntu sering berubah-ubah karena dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada musim kemarau ketika hasil tangkapan cenderung melimpah maka pendapatan nelayan dapat meningkat secara

signifikan. Sebaliknya, pada musim hujan hasil tangkapan menurun karena kondisi cuaca yang kurang bersahabat, sehingga penghasilan nelayan pun ikut menurun dan kadang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berbagai aspek penting dalam kehidupan nelayan di Desa Sungaibuntu, terutama terkait dengan modal usaha, aktivitas melaut, hasil tangkapan, dan tantangan yang dihadapi. Modal awal yang digunakan nelayan berkisar antara Rp. 40.000.000 hingga Rp100.000.000, yang digunakan untuk membeli perahu, jaring, mesin tempel, jangkar, dan peralatan lainnya. Nelayan desa Sungaibuntu menyatakan bahwa adanya kebutuhan tambahan modal setiap tahunan.

Tabel 3 Tambahan Modal Pertahun

No	Nama Nelayan	Tambahan Modal	Sumber Tambahan Modal
1.	Bapak Nuradi	Rp. 6.000.000	Bank Emok
2.	Bapak Wardaya	Rp. 6.000.000	Bank Emok
3.	Bapak Carhun	Rp. 12.000.000	Modal Pemilik
4.	Bapak Sutrisno	Rp. 12.000.000	Modal Pemilik
5.	Bapak Warca	Rp. 6.000.000	Bank Emok

Tabel 3 menunjukkan bahwa Nelayan di desa Sungaibuntu terdapat adanya rincian tambahan modal setiap tahunnya, modal yang dikeluarkan pertahunnya yaitu sekitar Rp. 6.000.000 hingga Rp. 12.000.000. Tambahan modal ini untuk biaya perbaikan perahu, perbaikan jaring atau membeli jaring yang baru, perbaikan mesin, dll.

Kegiatan Nelayan biasanya melaut atau penangkapan ikan selama 12 jam sekali perjalanan, dengan jadwal yang dapat dimulai dari sore hingga pagi atau pagi hingga sore, tergantung pada situasi cuaca dan kondisi laut. Nelayan biasanya pergi melaut selama 4 hari dalam seminggu, sehingga dalam sebulan rata-rata melakukan 16 perjalanan melaut. Dalam satu kali melaut, nelayan berangkat pada waktu yang telah ditentukan, misalnya sore hari sekitar pukul 16.00 dan kembali ke darat pada pagi hari sekitar pukul 04.00, sedangkan jika berangkat pagi hari sekitar pukul 05.00 dan kembali ke darat pada sore hari sekitar pukul 18.00 Jadwal ini memungkinkan mereka menangkap ikan dalam waktu yang optimal sesuai dengan pergerakan ikan di laut.

Berikut adalah terkait hitungan biaya sekali melaut atau penangkapan ikan di Desa Sungaibuntu:

Tabel 4 Biaya Sekali Melaut Atau Penangkapan Ikan

No	Nama Nelayan	Biaya Sekali Melaut
1.	Bapak Nuradi	Rp. 165.000
2.	Bapak Wardaya	Rp. 165.000
3.	Bapak Carhun	Rp. 217.000
4.	Bapak sutrisno	Rp. 217.000
5.	Bapak Warca	Rp. 165.000

Sumber: Nelayan Sungaibuntu, Data diolah penulis (2024)

Tabel 4 menjelaskan rincian biaya yang dikeluarkan oleh nelayan setiap kali melaut atau menangkap ikan di Desa Sungaibuntu. Biaya yang nelayan keluarkan berbeda-beda, mulai dari Rp 165.000 hingga Rp 217.000 per sekali melaut.

Dalam melaut atau penangkapan ikan adanya biaya oprasional perbulan yang dikeluarkan oleh nelayan desa sungaibuntu, berikut biaya oprasional yang di keluarkan oleh nelayan perbulannya.

Tabel 5 Biaya Oprasional Saat Melaut

No	Nama Nelayan	Biaya Bahan Bakar	Biaya Perbekalan	Biaya Batu Es	Total keseluruhan biaya
1.	Bapak Nuradi	Rp. 784.000	Rp. 1.600.000	Rp. 256.000	Rp. 2.640.000
2.	Bapak Wardaya	Rp. 784.000	Rp. 1.600.000	Rp. 256.000	Rp. 2.640.000
3.	Bapak Carbun	Rp. 1.008.000	Rp. 2.080.000	Rp. 384.000	Rp. 3.544.000
4.	Bapak sutrisno	Rp. 1.008.000	Rp. 2.080.000	Rp. 384.000	Rp. 3.544.000
5.	Bapak Warca	Rp. 784.000	Rp. 1.600.000	Rp. 256.000	Rp. 2.640.000

Sumber: Nelayan Sungaibuntu, Data diolah penulis (2024)

Tabel 5 menjelaskan rincian biaya operasional yang dikeluarkan oleh para nelayan Desa Sungaibuntu selama melaut. Biaya ini meliputi tiga komponen utama, yaitu biaya bahan bakar, biaya perbekalan, dan biaya batu es.

Pendapatan Nelayan merupakan gambaran penting dalam melihat kondisi ekonomi masyarakat pesisir, terutama di wilayah Sungaibuntu. Variasi pendapatan dari bulan ke bulan dapat disebabkan oleh dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Dalam laporan ini, disajikan data pendapatan nelayan selama periode April 2024 hingga Januari 2025. Berikut ini adalah tabel hasil pendapatan Nelayan:

Tabel 6 Hasil Pendapatan Pada Bulan April-Juli (2024)

No	Nama Nelayan	Pendapatan Bulan April	Pendapatan Bulan Mei	Pendapatan Bulan Juni	Pendapatan Bulan Juli
1.	Bapak Nuradi	Rp. 6.500.000	Rp. 6.800.000	Rp. 6.200.000	Rp. 8.000.000
2.	Bapak Wardaya	Rp. 7.000.000	Rp. 7.300.000	Rp. 6.800.000	Rp. 8.500.000
3.	Bapak Carbun	Rp. 8.500.000	Rp. 8.800.000	Rp. 8.100.000	Rp. 8.600.000
4.	Bapak sutrisno	Rp. 7.800.000	Rp. 8.000.000	Rp. 7.400.000	Rp. 9.300.000
5.	Bapak Warca	Rp. 7.500.000	Rp. 7.800.000	Rp. 7.200.000	Rp. 7.500.000

Sumber: Nelayan Sungaibuntu, Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan tabel 6 pendapatan nelayan di Desa Sungaibuntu pada bulan Juli terlihat mengalami peningkatan dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Kenaikan ini terjadi karena bulan Juli termasuk musim kemarau, di mana hasil tangkapan ikan lebih banyak dan cuaca mendukung aktivitas melaut. Sebaliknya, pada bulan Juni yang merupakan musim hujan,

sebagian besar nelayan mengalami penurunan pendapatan karena cuaca buruk yang menghambat kegiatan melaut. Contohnya, pendapatan Bapak Nuradi menurun dari Rp. 6.800.000 di bulan Mei menjadi Rp. 6.200.000 di bulan Juni.

Tabel 7 Hasil Pendapatan Pada Bulan Agustus-November (2024)

No	Nama Nelayan	Pendapatan Bulan Agustus	Pendapatan Bulan September	Pendapatan Bulan Oktober	Pendapatan Bulan November
1.	Bapak Nuradi	Rp. 7.900.000	Rp. 7.100.000	Rp. 8.300.000	Rp. 7.650.000
2.	Bapak Wardaya	Rp. 8.300.000	Rp. 7.200.000	Rp. 8.200.000	Rp. 7.600.000
3.	Bapak Carbut	Rp. 8.400.000	Rp. 7.400.000	Rp. 8.400.000	Rp. 8.000.000
4.	Bapak Sutrisno	Rp. 9.100.000	Rp. 7.450.000	Rp. 8.500.000	Rp. 8.300.000
5.	Bapak Warca	Rp. 7.200.000	Rp. 7.100.000	Rp. 8.150.000	Rp. 7.600.000

Sumber: Nelayan Sungaibuntu, Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 7, pendapatan nelayan di Desa Sungaibuntu pada bulan Agustus hingga November 2024 mengalami naik turun yang dipengaruhi oleh kondisi musim. Pada bulan Agustus dan Oktober, pendapatan cenderung lebih tinggi karena cuaca lebih bersahabat dan termasuk dalam musim kemarau, sehingga nelayan dapat melaut dengan hasil tangkapan yang lebih optimal. Misalnya, Bapak Sutrisno memperoleh pendapatan tertinggi pada bulan Agustus sebesar Rp. 9.100.000. Namun, pada bulan September yang mulai memasuki musim hujan, pendapatan nelayan mengalami penurunan, seperti yang terlihat pada Bapak Nuradi yang pendapatannya menurun dari Rp. 7.900.000 menjadi Rp. 7.100.000. Cuaca buruk saat musim hujan membuat aktivitas melaut terganggu, sehingga berdampak pada hasil tangkapan dan pendapatan nelayan.

Tabel 8 Hasil Pendapatan Pada Bulan Desember (2024)-Januari (2025)

No	Nama Nelayan	Pendapatan Bulan Desember	Pendapatan Bulan Januari
1.	Bapak Nuradi	Rp. 4.300.000	Rp. 3.500.000
2.	Bapak Wardaya	Rp. 4.200.000	Rp. 3.400.000
3.	Bapak Carbut	Rp. 4.600.000	Rp. 4.000.000
4.	Bapak Sutrisno	Rp. 5.000.000	Rp. 4.300.000
5.	Bapak Warca	Rp. 4.300.000	Rp. 3.600.000

Sumber: Nelayan Sungaibuntu, Data diolah penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 8, pendapatan nelayan di Desa Sungaibuntu pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025 mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan karena pada periode tersebut memasuki musim hujan, yang membuat hasil tangkapan ikan menurun akibat cuaca buruk dan gelombang tinggi yang menyulitkan nelayan untuk melaut. Kondisi ini menunjukkan bahwa musim hujan membawa dampak langsung terhadap penghasilan nelayan yang bergantung pada hasil tangkapan setiap harinya.

Kendala utama yang dialami oleh para nelayan di Desa Sungaibuntu antara lain adalah kurangnya modal usaha, yang membatasi kemampuan mereka untuk membeli peralatan melaut yang lebih modern dan meningkatkan hasil tangkapan. Selain itu, tingginya biaya operasional, seperti bahan bakar perahu, tanpa adanya subsidi dari pemerintah, semakin memberatkan beban ekonomi nelayan. Perubahan cuaca yang ekstrem, terutama saat musim

hujan, juga menyebabkan gelombang tinggi dan angin kencang, sehingga nelayan enggan melaut karena meningkatnya risiko kecelakaan. Di samping itu, menurunnya hasil tangkapan ikan akibat overfishing dan migrasi ikan, serta kurangnya fasilitas penyimpanan hasil tangkapan, memperburuk kondisi nelayan

2. Bagaimana Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pendapatan nelayan

Untuk mengatasi penurunan pendapatan yang dialami nelayan terutama pada musim hujan, salah satu upaya yang dilakukan oleh nelayan Desa Sungaibuntu adalah melakukan diversifikasi hasil tangkapan. Diversifikasi ini meliputi penangkapan berbagai jenis ikan, udang, dan rajungan yang musimnya berbeda-beda sepanjang tahun. Dengan cara ini, nelayan dapat memaksimalkan hasil tangkapan pada setiap musim, sehingga pendapatan tetap bisa diperoleh meskipun salah satu jenis hasil laut sedang tidak musimnya. Beberapa nelayan juga menjalin kemitraan dengan tengkulak atau pengepul yang bersedia membeli hasil tangkapan dengan harga tetap. Hal ini memberikan kepastian harga bagi nelayan, terutama ketika hasil tangkapan tidak terlalu banyak. Sistem ini mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga pasar dan memberikan stabilitas dalam pendapatan, meskipun seringkali harga yang ditetapkan lebih rendah dibandingkan harga pasar langsung.

Dalam hal permodalan, sebagian besar nelayan mengandalkan tambahan modal dari lembaga keuangan informal seperti "Bank Emok" atau dari pemilik kapal yang sekaligus bertindak sebagai investor. Modal tambahan ini dimanfaatkan untuk perbaikan alat tangkap dan perahu, serta pembelian bahan bakar dan kebutuhan logistik lainnya. Dengan adanya dukungan modal, nelayan dapat terus melaut tanpa harus berhenti karena keterbatasan dana, sehingga keberlangsungan pendapatan tetap terjaga. Strategi lain yang dilakukan nelayan adalah melakukan penghematan pada biaya operasional, seperti mengatur waktu keberangkatan melaut saat cuaca cerah dan ombak tenang untuk menghindari kerusakan peralatan. Nelayan juga melakukan perawatan berkala terhadap mesin perahu dan jaring agar lebih awet dan tidak memerlukan biaya besar secara tiba-tiba. Langkah ini terbukti dapat menekan biaya harian dan meningkatkan efisiensi dalam kegiatan penangkapan ikan.

Upaya kolaboratif juga dilakukan dengan membentuk kelompok nelayan. Dalam kelompok ini, para anggota berbagi informasi mengenai musim ikan, teknik penangkapan yang efektif, serta harga jual di berbagai tempat pelelangan. Dengan saling berbagi informasi, nelayan dapat merencanakan waktu melaut yang optimal serta menentukan pasar yang paling menguntungkan untuk menjual hasil tangkapan mereka. Kelompok ini juga menjadi wadah dalam menyuarkan aspirasi kepada pemerintah untuk mendapatkan bantuan alat tangkap atau subsidi bahan bakar.

Pembahasan

1. Kondisi pendapatan nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pendapatan nelayan di Desa Sungaibuntu sangat fluktuatif, para nelayan tidak bisa mengandalkan penghasilan tetap karena semuanya sangat bergantung pada kondisi alam dan musim. Ada masa-masa ketika laut sedang "baik" dan hasil tangkapan melimpah, sehingga penghasilan para nelayan ikut naik. Tapi di sisi lain, saat musim hujan cuaca tidak bersahabat, nelayan justru kesulitan untuk melaut dan otomatis penghasilannya pun menurun drastis. Ketidakstabilan ini tentu menimbulkan tantangan tersendiri, apalagi nelayan juga harus memikirkan biaya untuk operasional dan kebutuhan alat tangkap. Mereka tidak hanya harus menyiapkan perahu dan bahan bakar, tapi juga rutin memperbaiki alat yang rusak agar tetap bisa digunakan. Belum lagi kebutuhan tahunan seperti perawatan mesin, jaring baru, atau penggantian peralatan lain yang sudah usang. Kondisi seperti ini membuat nelayan kadang harus mencari pinjaman atau bantuan modal agar tetap bisa melaut. Dan jika sudah mengandalkan pinjaman, berarti ada beban cicilan juga yang harus dipikirkan, apalagi kalau hasil tangkapan tidak sesuai harapan. Hal-hal ini semakin menegaskan bahwa menjadi nelayan bukan hanya soal keberanian melaut, tapi juga tentang bertahan dalam tekanan ekonomi yang tidak menentu. Dengan penghasilan yang bisa naik turun sewaktu-waktu, nelayan dihadapkan pada tantangan serius dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarganya.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhayati Latief et al. (2021) di Desa Bintalahe, Kabupaten Bone Bolango, yang menunjukkan bahwa pendapatan nelayan sangat tergantung pada hasil usaha tangkap. Dalam penelitiannya, 85% pendapatan rumah tangga nelayan berasal dari sektor perikanan tangkap, sedangkan 15% sisanya berasal dari sektor non-perikanan seperti pekerjaan sampingan (buruh bangunan, ojek bentor, dll). Sama seperti di Sungaibuntu, nelayan di Bintalahe juga mengalami kendala serupa seperti ketidakpastian cuaca, tingginya biaya operasional, dan kebutuhan modal tambahan tahunan.

2. Bagaimana Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pendapatan nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Desa Sungaibuntu telah melakukan berbagai strategi adaptif untuk mengatasi penurunan pendapatan, khususnya saat musim hujan cuaca ekstrem. Strategi utama yang diambil adalah diversifikasi hasil tangkapan yang memungkinkan nelayan tetap memperoleh penghasilan sepanjang tahun meskipun ada perubahan musim yang mempengaruhi jenis tangkapan utama. Diversifikasi ini terbukti menjadi bentuk adaptasi yang relevan dalam menjaga keberlanjutan ekonomi nelayan. Kemitraan dengan tengkulak atau pengepul memberikan stabilitas harga meskipun tidak selalu kompetitif dibandingkan harga pasar langsung. Upaya ini memberikan jaminan penjualan dan pendapatan tetap, mengurangi ketergantungan pada pasar terbuka yang sangat fluktuatif.

Dalam hal permodalan, penggunaan lembaga keuangan informal seperti "Bank Emok" serta dukungan dari pemilik kapal mencerminkan strategi permodalan berbasis komunitas. Modal tersebut digunakan secara strategis untuk menjaga operasional nelayan tetap berjalan, termasuk dalam pembiayaan logistik dan perawatan alat. Strategi efisiensi biaya, seperti pengaturan waktu melaut dan perawatan rutin alat tangkap, menunjukkan kesadaran nelayan akan pentingnya manajemen operasional untuk menjaga profitabilitas usaha mereka. Upaya kolektif dalam kelompok nelayan juga sangat signifikan. Berbagi informasi terkait musim ikan dan pasar penjualan menjadi bentuk *knowledge-sharing* yang strategis untuk meningkatkan hasil tangkapan dan pendapatan. Kelompok ini juga menjadi sarana advokasi yang kuat terhadap pemerintah dalam upaya memperoleh bantuan alat tangkap dan subsidi bahan bakar.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa petambak udang di Desa Tambaksumur juga mengalami tantangan pendapatan akibat perubahan musim, khususnya musim kemarau. Untuk mengantisipasi kerugian, mereka melakukan berbagai strategi seperti mencari pasokan udang dari lokasi lain, efisiensi biaya produksi, serta mengandalkan jaringan pemasaran yang lebih luas untuk mempertahankan pendapatan. Dalam artikel tersebut juga disebutkan bahwa kolaborasi dalam kelompok tani menjadi instrumen penting untuk menyuarakan kebutuhan dan memperoleh bantuan dari pemerintah serta menjaga kesinambungan usaha di tengah tantangan iklim dan moda

Dalam expert judgment pada dinas perikanan dan kelautan dibagian bidang tangkap dengan Bapak makmur, permasalahan terkait nelayan di Desa Sungai Buntu, Karawang yang mengalami kesulitan terutama selama musim hujan dan pasang surut. Air laut yang meluap menyebabkan banjir yang berdampak pada rumah warga serta hasil tangkapan nelayan. Faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah perubahan pasang surut laut yang dipengaruhi oleh gravitasi bulan serta berkurangnya vegetasi penahan seperti mangrove, yang dulunya berperan dalam meredam gelombang laut.

Terkait bantuan dari pemerintah, Dinas Perikanan menyatakan bahwa tidak lagi memiliki kewenangan untuk memberikan bantuan langsung kepada nelayan, termasuk dalam bentuk peralatan tangkap atau rehabilitasi lingkungan seperti penanaman mangrove. Saat ini, penanganan bencana seperti banjir rob lebih banyak ditangani oleh BPBD atau Dinas Sosial dalam bentuk bantuan logistik bagi masyarakat terdampak. Namun, bagi nelayan, tidak ada lagi program bantuan usaha langsung dari dinas di tingkat kabupaten karena perubahan regulasi terkait kewenangan pengelolaan sektor perikanan tangkap.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Pendapatan nelayan di Desa Sungaibuntu sangat tidak stabil karena bergantung pada kondisi alam dan musim. Saat musim tangkap bagus, penghasilan meningkat, namun saat musim paceklik, pendapatan turun drastis. Biaya operasional yang tinggi dan kebutuhan rutin seperti perawatan alat serta penggantian perlengkapan memperberat kondisi ekonomi nelayan. Akibatnya, banyak nelayan terpaksa mencari pinjaman untuk melaut, yang kemudian menambah beban cicilan. Ketidakpastian ini menciptakan tekanan ekonomi yang berat bagi keluarga nelayan.
2. Nelayan di Desa Sungaibuntu mengatasi fluktuasi pendapatan dengan berbagai strategi adaptif seperti diversifikasi hasil tangkapan agar tetap berpenghasilan sepanjang tahun. Mereka juga menjalin kemitraan dengan tengkulak untuk menjamin penjualan meskipun harga tidak selalu kompetitif. Dalam hal permodalan, mereka memanfaatkan lembaga keuangan informal dan dukungan pemilik kapal. Efisiensi biaya dan perawatan alat menjadi bagian dari strategi manajemen operasional yang sadar biaya. Selain itu,

solidaritas dalam kelompok nelayan memungkinkan mereka berbagi informasi dan memperjuangkan bantuan dari pemerintah.

5.2 Implikasi

1. Perlunya Kebijakan Perlindungan Sosial yang Adaptif: Ketidakstabilan pendapatan nelayan menunjukkan perlunya dukungan kebijakan dari pemerintah, seperti program perlindungan sosial dan subsidi yang fleksibel terhadap musim dan kondisi cuaca. Kebijakan semacam ini dapat membantu meringankan beban ekonomi nelayan saat masa paceklik, sekaligus menjaga ketahanan ekonomi keluarga mereka.
2. Penguatan Kapasitas dan Akses terhadap Lembaga Keuangan Formal: Ketergantungan pada lembaga keuangan informal dan pinjaman pribadi menunjukkan adanya keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal. Maka, penting untuk memperkuat literasi keuangan nelayan dan membuka akses pembiayaan formal yang terjangkau dan berkelanjutan untuk mendukung usaha mereka.
3. Perlu dilakukan studi lanjutan mengenai sejauh mana peran kelompok nelayan dalam meningkatkan daya tawar terhadap tengkulak, distribusi hasil tangkapan, dan akses terhadap bantuan pemerintah. Penelitian ini bisa mengeksplorasi dinamika internal kelompok, pola kolaborasi, serta hambatan yang dihadapi dalam memperjuangkan kepentingan bersama.

6. REFERENSI

- Dewi, S. A., Mulyadi, D., Pertiwi, S., & Sandi, H. (2024). Analisis Penambahan Jumlah Tenaga Kerja dalam Meningkatkan Pendapatan pada Mie Ayam Baso H . Lili Karawang. 5(11), 4784–4798.
- Given, L. (2012). Purposive Sampling. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, 6–20. <https://doi.org/10.4135/9781412963909.n349>
- Harjito, A. (2022). pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. 1–23.
- Khairani, I. A., Octavia, N., & Prihantini. (2023). Penggunaan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Kreatifitas Kelompok Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(4), 254–262.
- Maluku, P. (2023). *Jurnal Kemaritiman : Indonesian Journal of Maritime Ecoliteracy : Membangun Ketahanan Pangan Dari Kekayaan*. 2(2), 113–122.
- Priambodo, G. R., Sihaloho, T. D., Ndruru, J. H. P., Sigalingging, J., Salsabillah, Panjaitan, H. D., & Turnip, M. (2023). Application of the ANFIS Method to Predict Satisfaction with Facilities and Infrastructure. *Journal of Artificial Intelligence and Engineering Applications (JAIEA)*, 3(1), 180–185. <https://doi.org/10.59934/jaiea.v3i1.283>
- Rika Widianita, D. (2023). No Analisis Struktur Kovarians Indikator Kesehatan pada Lansia yang Tinggal di Rumah dengan Fokus pada Persepsi Subjektif tentang KesehatanTitle. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Rosalina, T., & Ekomila, S. (2023). Pengetahuan Lokal Nelayan Tradisional Di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 6(2), 91. <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i2.15598>
- Sihura, K. V. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur Mayur Di Kota Medan (Studi Kasus: Pasar Raya MMTTC Medan, Kecamatan Percut Sei tuan, Kabupaten Deli Serdang). (Skripsi: Universitas Medan Merdeka), 16–17.

- Siregar, N. R., Suryana, A. A. H., Rostika, R., & Nurhayati, A. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Alat Tangkap Gill Net di Desa Sungai Buntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. *Jurnal Perikanan ...*, VIII(2), 112–117. <http://jurnal.unpad.ac.id/jpk/article/view/15517>
- Wafi, H., Yonvitner, Y., & Yulianto, G. (2019). Tingkat kesejahteraan nelayan dari sistem bagi hasil di Selat Sunda. *Journal of Tropical Fisheries Management*, 3(2), 1–8. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jurnalppt/article/view/30164>